

Buku Saku Nasihat dan Manhaj

Daftar Isi :

- Hidupmu untuk Apa?
- Hak Allah atas Hamba
- Buah Iman kepada Takdir
- Mengenal Keagungan Nama dan Sifat Allah
- Kemuliaan Sahabat Nabi
- Ilmu Yang Bermanfaat
- Ciri-Ciri Keikhlasan
- Jalan Kebenaran
- al-Qur'an Berisi Petunjuk
- Kunci Keselamatan
- Menumbuhkan Kecintaan
- Jangan Putus Asa!
- Kehidupan Yang Penuh Kebaikan
- Keutamaan Tawakal
- Cahaya Ilmu dan Iman
- Nikmat Mengikuti Sunnah
- Pasang Surut Keimanan
- Khawatir Amalan Lenyap Tanpa Sadar
- Berbuat Baik tetapi Merasa Khawatir
- Keutamaan Rasa Malu
- Dua Macam Rasa Malu
- Jagalah Lisanmu!
- Amal dan Ilmu Yang Paling Utama
- Hakikat Ilmu
- Pelajaran bagi Penimba Ilmu
- Dzikir Bukti Cinta
- Rendah Hati dan Tidak Hasad
- Tujuan Penciptaan Kita
- Kaidah Menghadapi Fitnah
- Semangat Tanpa Ilmu
- Hanya Manusia Biasa
- Diantara Jari-Jemari Allah
- Lisan Kebenaran

Penerbit :

www.al-mubarak.com

Sya'ban, 1438 H

Hidupmu untuk Apa?

Hidup di dunia bukanlah untuk mempertuhankan harta, jabatan, atau segala macam perhiasan dunia. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia serta perhiasannya maka Kami akan sempurnakan bagi mereka balasan atas amal-amal mereka di dunia itu dalam keadaan mereka tidak dirugikan sama sekali. Mereka itulah orang-orang yang tidak mendapatkan balasan apa-apa di akherat kecuali neraka, lenyaplah sudah apa yang dahulu mereka perbuat di sana, dan sia-sia amal yang dahulu mereka lakukan.” (Hud: 15)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Jadilah engkau di dunia seperti layaknya orang yang asing atau orang yang sedang melakukan perjalanan jauh.” (HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq [6416]).

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Ada dua buah nikmat yang kebanyakan orang terperdaya karenanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq [6412])

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “Keberuntungan paling besar di dunia ini adalah kamu menyibukkan dirimu di sepanjang waktu dengan perkara-perkara yang lebih utama dan lebih bermanfaat utukmu kelak di hari akherat. Bagaimana mungkin dianggap berakal, seseorang yang menjual surga demi mendapatkan kesenangan sesaat? Orang yang benar-benar mengerti hakekat hidup ini akan keluar dari alam dunia dalam keadaan belum bisa menuntaskan dua urusan; menangisi dirinya sendiri -akibat menuruti hawa nafsu tanpa kendali- dan menunaikan kewajiban untuk memuji Rabbnya. Apabila kamu merasa takut kepada makhluk maka kamu akan merasa gelisah karena keberadaannya dan menghindari darinya. Adapun Rabb (Allah) ta'ala, apabila kamu takut kepada-Nya niscaya kamu akan merasa tenang karena dekat dengan-Nya dan berusaha untuk terus mendekatkan diri kepada-Nya.” (lihat al-Fawa'id, hal. 34)

Hak Allah atas Hamba

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan nasehat kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.’” (Luqman: 13).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan benar, maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya agama yang murni itu merupakan hak Allah.” (az-Zumar: 2-3).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Padahal, mereka tidaklah disuruh melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dalam menjalankan ajaran yang lurus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Demikian itulah agama yang lurus.” (al-Bayyinah: 5). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Berdoalah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai.” (Ghafir: 14)

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba atas Allah 'azza wa jalla adalah Dia tidak mengazab orang-orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.” (HR. Bukhari [2856] dan Muslim [30])

Buah Iman kepada Takdir

Diantara faidah yang bisa dipetik dari beriman kepada takdir adalah ketenangan hati serta tidak mudah goncang dalam menghadapi pahit getirnya perjalanan hidup. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah menimpa suatu musibah di muka bumi atau pada diri kalian sendiri melainkan telah tercatat dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah sangatlah mudah. Supaya kalian tidak berputus asa atas apa yang telah luput dari kalian dan supaya kalian tidak terlalu bergembira atas apa yang Allah berikan kepada kalian.*” (al-Hadid: 22-23) (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 343-344)

Selain itu, orang yang beriman terhadap takdir akan memiliki keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai cobaan, krisis, dan tekanan. Karena mereka meyakini bahwa hidup ini memang sebuah ujian. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan dalam rangka menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.*” (al-Mulk: 2). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), “*Katakanlah: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang memang Allah tetapkan atas kami. Dia lah penolong kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal.*” (at-Taubah: 51) (lihat *al-Irsyad*, hal. 345)

Bahkan, dengan keimanan kepada takdir, seorang hamba bisa merubah bencana yang menimpanya menjadi pahala. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah menimpa suatu musibah melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya. Dan Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui.*” (at-Taghabun: 11). 'Alqomah berkata tentang maksud ayat ini, “*Dia adalah seorang yang tertimpa musibah, maka dia menyadari bahwa hal itu datang dari Allah, oleh sebab itu dia pun merasa ridha dan pasrah.*” Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tertimpa musibah kemudian bersabar maka Allah akan anugerahkan petunjuk ke dalam hatinya (lihat *al-Irsyad*, hal. 345-346)

Mengenal Keagungan Nama dan Sifat Allah

Mengenal dan merenungkan keagungan nama-nama dan sifat-sifat Allah termasuk inti dakwah para nabi dan rasul. Diterangkan oleh Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* bahwasanya dakwah para rasul itu berporos pada tiga perkara:

1. Memperkenalkan keagungan Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya
2. Menunjukkan dan menjelaskan kepada mereka jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya, yaitu dengan berdzikir kepada-Nya, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya
3. Menerangkan kepada mereka tentang balasan yang akan mereka terima sesampainya mereka di hadapan-Nya, berupa kenikmatan surga dan yang paling utama di antaranya adalah keridhaan Allah dan kenikmatan memandang wajah-Nya dan Allah pun mengajak bicara dengan mereka (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 16-17)

Mengenal nama dan sifat Allah adalah hikmah penciptaan langit dan bumi. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Allah lah yang telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi seperti itu pula. Turunlah perintah-Nya di antara itu semua. Supaya kalian mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan bahwasanya ilmu Allah meliputi segala sesuatu.*” (ath-Thalaq: 12).

Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “*Oleh sebab itu tatkala seorang hamba menyibukkan diri untuk memahami nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya maka itu adalah sebuah kesibukan dalam rangka mewujudkan hikmah penciptaan hamba itu sendiri. Dengan dia meninggalkan dan melalaikan hal itu, maka itu berarti dia telah melalaikan hikmah penciptaan dirinya. Tidak sepatasnya bagi seorang hamba yang telah mendapatkan karunia Allah yang*

sangat besar dan nikmat Allah pun terus-menerus tercurah kepadanya lantas dia justru bodoh tentang Rabbnya dan berpaling dari mengenal-Nya...” (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 25)

Kemuliaan Sahabat Nabi

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, “*Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?*”. Beliau menjawab, “*Abu Bakar.*” Aku bertanya lagi, “*Lalu siapa?*”. Beliau menjawab, “*Umar.*” Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, “*Lalu anda?*”. Beliau menjawab, “*Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin.*” (HR. Bukhari dalam Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [3671])

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, suatu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman naik di atas gunung Uhud, tiba-tiba gunung itu bergetar (terjadi gempa). Beliau pun bersabda, “*Tenanglah wahai Uhud. Sesungguhnya yang di atasmu ini adalah seorang Nabi, seorang yang Shiddiq/jujur, dan dua orang yang akan mati Syahid.*” (HR. Bukhari dalam Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [3675])

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dia berkata: Suatu saat datang seorang perempuan menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau memerintahkannya untuk kembali lagi menemuinya. Perempuan itu berkata, “*Bagaimana jika nanti saya datang dan tidak bertemu dengan anda -seolah-olah perempuan itu bermaksud kematiannya-?*”. Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila kamu tidak menemuiku, maka temuilah Abu Bakar.*” (HR. Bukhari dalam Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [3659])

Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhu'anhuma* berkata, “*Dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup kami memilih-milih siapakah orang yang terbaik. Menurut kami yang terbaik di antara mereka Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.*” (HR. Bukhari dalam Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [3655])

Ilmu Yang Bermanfaat

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, “*Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.*” Ibnuul Qayyim mengatakan, “*Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka berpaling darinya.*” (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amalan. Kalau seorang hamba memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang dimurkai *-al-maghdhubi 'alaihim-*. Adapun apabila dia beramal namun tanpa landasan ilmu maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang sesat *-adh-dhaallin-*. Apabila ilmu dan amal itu berjalan beriringan pada diri seorang hamba maka dia telah berjalan di atas jalannya orang-orang yang diberi karunia oleh Allah; yaitu jalannya para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 21)

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti keledai mengelilingi alat penggilingan. Para*

penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka bertanya kepadanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?”. Dia menjawab, “Benar. Aku memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku melarang yang mungkar tetapi aku melakukannya.” (HR. Bukhari dalam Kitab Ba'du al-Khalq [3267] dan Muslim dalam Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa'iq [2989])

Ciri-Ciri Keikhlasan

Orang yang benar-benar ikhlas merasa dirinya belum ikhlas. as-Susi berkata, “Ikhlas itu adalah dengan tidak memandang diri telah ikhlas. Karena barangsiapa yang mempersaksikan kepada orang lain bahwa dirinya benar-benar telah ikhlas itu artinya keikhlasannya masih belum sempurna.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86).

Hisyam ad-Dastuwa'i rahimahullah berkata, “Demi Allah, aku tidak mampu untuk berkata bahwa suatu hari aku pernah berangkat untuk menuntut hadits dalam keadaan ikhlas karena mengharap wajah Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 254)

Sufyan bin Uyainah berkata: Abu Hazim rahimahullah berkata, “Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu lebih daripada kesungguhanmu dalam menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 231).

al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, “Ilmu dan amal terbaik adalah yang tersembunyi dari pandangan manusia.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 231). Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, “Aku sangat ingin orang-orang mengetahui ilmu ini dalam keadaan tidak disandarkan kepadaku satu huruf pun darinya.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 254)

Dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhair, dia menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Tamim ad-Dari, “Bagaimana sholat malammu?”. Maka beliau pun marah sekali, beliau berkata, “Demi Allah, sungguh satu raka'at yang aku kerjakan di tengah malam dalam keadaan rahasia itu lebih aku sukai daripada aku sholat semalam suntuk kemudian hal itu aku ceritakan kepada orang-orang.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 234)

Jalan Kebenaran

Allah ta'ala berfirman memberitakan ucapan Nabi 'Isa 'alaihi salam (yang artinya), “Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.” (Ali Imran: 50-51). Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, “Inilah, yaitu penyembahan kepada Allah, ketakwaan kepada-Nya, serta ketaatan kepada rasul-Nya merupakan 'jalan lurus' yang mengantarkan kepada Allah dan menuju surga-Nya, adapun yang selain jalan itu maka itu adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke neraka.” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 132 cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “...Sesungguhnya kebenaran itu hanya satu, yaitu jalan Allah yang lurus, tiada jalan yang mengantarkan kepada-Nya selain jalan itu. Yaitu beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun, dengan cara menjalankan syari'at yang ditetapkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan dengan [landasan] hawa nafsu maupun bid'ah-bid'ah...” (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 116-117)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Bukankah Aku telah berpesan kepada kalian, wahai keturunan Adam; Janganlah kalian menyembah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata

bagi kalian. Dan sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus.” (Yasin: 60-61). Syaikh as-Sa'di rahimahullah menerangkan, bahwa yang dimaksud 'menaati setan' itu mencakup segala bentuk kekafiran dan kemaksiatan. Adapun jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah, taat kepada-Nya, dan mendurhakai setan (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 698 cet. ar-Risalah)

al-Qur'an Berisi Petunjuk

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Alif lam lim. Inilah Kitab yang tidak ada sedikit pun keraguan padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”* (al-Baqarah: 1-2). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada urusan yang lurus dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal salih bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar.”* (al-Israa': 9).

Sesungguhnya *tadabbur*/merenungkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan pintu gerbang hidayah bagi kaum yang beriman. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, agar mereka merenungi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (Shaad: 29).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka tidak merenungi al-Qur'an, ataukah pada hati mereka itu ada gembok-gemboknya?”* (Muhammad: 24). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka tidak merenungi al-Qur'an, seandainya ia datang bukan dari sisi Allah pastilah mereka akan menemukan di dalamnya banyak sekali perselisihan.”* (an-Nisaa': 82)

Kunci Keselamatan

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang kafir itu seandainya mereka memiliki segala sesuatu yang ada di bumi seluruhnya dan yang serupa dengannya untuk menebus siksaan di hari kiamat nanti niscaya hal itu tidak akan diterima dari mereka, dan mereka layak untuk mendapatkan siksaan yang sangat menyakitkan.”* (al-Ma'idah: 36)

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah.”* (HR. Bukhari dalam *Kitab ash-Sholah* [425] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [33])

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Allah, niscaya dia akan masuk ke dalam surga.”* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [26])

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.”* Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.”* (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Jana'iz* [1238] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [92])

Menumbuhkan Kecintaan

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata, “Kelezatan mengikuti rasa cinta. Ia akan menguat mengikuti menguatnya cinta dan melemah pula seiring dengan melemahnya cinta. Setiap kali keinginan terhadap al-mahbub (sosok yang dicintai) serta kerinduan kepadanya menguat maka semakin sempurna pula kelezatan yang akan dirasakan tatkala sampai kepada tujuannya tersebut. Sementara rasa cinta dan kerinduan itu sangat tergantung kepada ma'rifah/pengenalan dan ilmu tentang sosok yang dicintai. Setiap kali ilmu yang dimiliki tentangnya bertambah sempurna maka niscaya kecintaan kepadanya pun semakin sempurna. Apabila kenikmatan yang sempurna di akherat serta kelezatan yang sempurna berporos kepada ilmu dan kecintaan, maka itu artinya barangsiapa yang lebih dalam pengenalannya dalam beriman kepada Allah, nama-nama, sifat-sifat-Nya serta -betul-betul meyakini- agama-Nya niscaya kelezatan yang akan dia rasakan tatkala berjumpa, bercengkerama, memandang wajah-Nya dan mendengar ucapan-ucapan-Nya juga semakin sempurna. Adapun segala kelezatan, kenikmatan, kegembiraan, dan kesenangan -duniawi yang dirasakan oleh manusia- apabila dibandingkan dengan itu semua laksana setetes air di tengah-tengah samudera. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin orang yang berakal lebih mengutamakan kelezatan yang amat sedikit dan sebentar bahkan tercampur dengan berbagai rasa sakit di atas kelezatan yang maha agung, terus-menerus dan abadi. Kesempurnaan seorang hamba sangat tergantung pada dua buah kekuatan ini; kekuatan ilmu dan rasa cinta. Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang Allah, sedangkan kecintaan yang paling tinggi adalah kecintaan kepada-Nya. Sementara itu kelezatan yang paling sempurna akan bisa digapai berbanding lurus dengan dua hal ini, Allahul musta'aaan.” (lihat al-Fawa'id, hal. 52 cet. Dar al-'Aqidah)

Syaikh Dr. Muhammad bin Khalifah at-Tamimi hafizhahullah berkata, “Sesungguhnya rasa cinta kepada sesuatu adalah cabang pengenalan terhadapnya. Manusia yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling mencintai-Nya. Setiap orang yang mengenal Allah pasti akan mencintai-Nya. Tidak ada jalan untuk menggapai ma'rifat ini kecuali melalui pintu ilmu nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Tidak akan kokoh ma'rifat seorang hamba terhadap Allah kecuali dengan berupaya mengenali nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah...” (lihat Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Tauhid al-Asma' wa as-Shifat, hal. 16)

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “...Pokok semua amalan adalah kecintaan. Seorang manusia tidak akan melakukan amalan/perbuatan kecuali untuk apa yang dicintainya, bisa berupa keinginan untuk mendapatkan manfaat atau demi menolak madharat. Apabila dia melakukan sesuatu; maka bisa jadi hal itu terjadi karena untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi karena barangnya seperti halnya makanan, atau karena sebab luar yang mendorongnya seperti halnya mengkonsumsi obat. Adapun ibadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaan, bahkan ia merupakan hakekat/inti daripada ibadah. Sebab seandainya kamu melakukan sebetuk ibadah tanpa ada unsur cinta niscaya ibadahmu akan terasa hampa tak ada ruhya sama sekali padanya...” (lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid [2/3] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Jangan Putus Asa!

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang melampaui batas kepada dirinya; Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala macam dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (az-Zumar: 53)

Dari Abu Musa radhiyallahu'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla senantiasa membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk

menerima taubat pelaku dosa di waktu siang dan membentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk menerima taubat pelaku dosa di waktu malam, sampai matahari terbit dari tempat tenggelamnya.” (HR. Muslim dalam Kitab *at-Taubah* [2759]).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang bertaubat sebelum terbitnya matahari dari arah tenggelamnya niscaya Allah masih menerima taubatnya.*” (HR. Muslim dalam Kitab *adz-Dzikir wa ad-Du'a' wa at-Taubah wa al-Istighfar* [2703])

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Dahulu di kalangan Bani Isra'il ada seorang lelaki yang telah membunuh 99 jiwa manusia. Kemudian dia pun keluar dan mendatangi seorang rahib, lalu dia bertanya kepada rahib itu. Dia mengatakan, “Apakah aku masih bisa bertaubat?”. Rahib itu menjawab, “Tidak.” Maka lelaki itu pun membunuhnya. Setelah itu, ada seseorang yang memberikan saran kepadanya, “Datanglah ke kota ini dan itu.” Kemudian di tengah perjalanan tiba-tiba ajal menjemputnya. Dia meninggal dalam keadaan dadanya condong ke arah kota tujuannya. Terjadilah pertengkaran antara Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab. Allah pun mewahyukan kepada kota yang satu, “Mendekatlah.” Dan Allah juga mewahyukan kepada kota yang lain, “Menjauhlah.” Lalu Allah memerintahkan, “Ukurlah berapa jarak antara keduanya.” Ternyata didapati bahwa lelaki tersebut lebih dekat sejengkal dengan kota yang baik; maka diampunilah dia.”* (HR. Bukhari dalam Kitab *Ahadits al-Anbiya'* [3470] dan Muslim dalam Kitab *at-Taubah* [2766], ini lafal Bukhari)

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Pada hari kiamat seorang mukmin akan didekatkan di sisi Rabbnya 'azza wa jalla sampai diletakkan penutup di atasnya. Kemudian Allah meminta pengakuan darinya atas dosa-dosa yang telah dia lakukan. Allah bertanya, “Apakah kamu mengetahuinya?”. Dia menjawab, “Benar wahai Rabbku, aku telah mengetahuinya (mengakuinya).” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku telah menutupi dosamu ketika di dunia dan pada hari ini Aku berikan kepadamu ampunan atasnya.” Maka diberikanlah kepadanya lembaran catatan amal kebajikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka akan dipanggil di hadapan orang banyak dengan seruan, “Mereka itulah orang-orang berdusta atas nama Allah.”*” (HR. Bukhari dalam Kitab *al-Mazhalim* [2441] dan Muslim dalam Kitab *at-Taubah* [2768])

Kehidupan Yang Penuh Kebaikan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, ketika menyeru kalian untuk sesuatu yang akan menghidupkan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Dan sesungguhnya kalian akan dikumpulkan untuk bertemu dengan-Nya.*” (al-Anfal: 24)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan, “*Sesungguhnya kehidupan yang membawa manfaat hanya bisa dicapai dengan merespon seruan Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang tidak merespon seruan tersebut maka tidak ada kehidupan sejati padanya. Meskipun dia memiliki kehidupan ala binatang yang tidak ada bedanya antara dirinya dengan hewan yang paling rendah sekalipun. Oleh sebab itu kehidupan yang hakiki dan baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya secara lahir dan batin. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar hidup, walaupun tubuh mereka telah mati. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang telah mati, meskipun badan mereka hidup. Oleh karena itu orang yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna di antara mereka dalam memenuhi seruan dakwah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya di dalam setiap ajaran yang beliau dakwahkan terkandung unsur kehidupan sejati. Barang siapa yang kehilangan sebagian darinya maka dia*

kehilangan sebagian unsur kehidupan, bisa jadi di dalam dirinya masih terdapat kehidupan sekadar dengan responnya terhadap ajakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 85-86 cet. Dar al-'Aqidah)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, adapun orang-orang kafir itu penolong mereka adalah thoghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan.” (al-Baqarah: 257)

Imam Ibnu Qoyyim rahimahullah berkata, “Sungguh sebuah perkara yang amat mengherankan tatkala kamu telah mengenal-Nya lantas kamu justru tidak mencintainya. Kamu mendengar da'i yang menyeru kepada-Nya namun kamu justru berlambat-lambat dalam memenuhi seruan-Nya. Kamu menyadari betapa besar keuntungan yang akan dicapai dengan bermuamalah dengan-Nya namun kamu justru memilih bermuamalah dengan selain-Nya. Kamu mengerti betapa berat resiko kemurkaan-Nya namun kamu justru nekat membangkang kepada-Nya. Kamu bisa merasakan betapa pedih kegalauan yang muncul dengan bermaksiat kepada-Nya namun kamu justru tidak mau mencari ketentraman dengan cara taat kepada-Nya. Kamu bisa merasakan betapa sempitnya hati tatkala menyibukkan diri dengan selain ucapan-Nya atau pembicaraan tentang-Nya namun kemudian kamu justru tidak merindukan kelapangan hati dengan cara berdzikir dan bermunajat kepada-Nya. Kamu pun bisa merasakan betapa tersiksanya hatimu tatkala bergantung kepada selain-Nya namun kamu justru tidak meninggalkan hal itu menuju kenikmatan yang ada dalam pengabdian serta kembali bertaubat dan taat kepada-Nya. Dan yang lebih aneh lagi daripada ini semua adalah kesadaranmu bahwa kamu pasti membutuhkan-Nya dan bahwa Dia merupakan dzat yang paling kamu perlukan, akan tetapi kamu justru berpaling dari-Nya dan mencari-cari sesuatu yang menjauhkan dirimu dari-Nya.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 45 cet. Dar al-'Aqidah)

Keutamaan Tawakal

Syaikh al-Utsaimin menjelaskan, “Tawakal adalah separuh agama. Oleh sebab itu kita biasa mengucapkan dalam sholat kita *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan). Kita memohon kepada Allah pertolongan dengan menyandarkan hati kepada-Nya bahwasanya Dia akan membantu kita dalam beribadah kepada-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.” (Hud: 123). Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya), “Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya aku akan kembali.” (Hud: 88). Tidak mungkin merealisasikan ibadah tanpa tawakal. Karena apabila seorang insan diserahkan kepada dirinya sendiri maka itu artinya dia diserahkan kepada kelemahan dan ketidakmampuan, sehingga dia tidak akan sanggup untuk beribadah dengan baik.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/28])

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Ali 'Imran: 159). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia cukup baginya.” (ath-Thalaq: 3). Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qor'awi menjelaskan, “Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal termasuk sebab yang paling penting untuk mendapatkan manfaat dan menolak madharat.” “Ayat ini juga menunjukkan wajibnya tawakal kepada Allah, karena dengan sebab tawakal itulah Allah akan menjaga hamba-Nya dan mencukupinya.” (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 302)

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, “Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar. Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala yang ingin dia lakukan atau

tinggalkan, dalam urusan agama maupun urusan dunianya.” (lihat al-Qaul as-Sadid 'ala Maqashid at-Tauhid, hal. 101)

Cahaya Ilmu dan Iman

Cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup seorang hamba dan menuntunnya menuju keselamatan adalah cahaya al-Qur'an dan cahaya iman. Keduanya dipadukan oleh Allah *ta'ala* di dalam firman-Nya (yang artinya), *“Dahulu kamu -Muhammad- tidak mengetahui apa itu al-Kitab dan apa pula iman, akan tetapi kemudian Kami jadikan hal itu sebagai cahaya yang dengannya Kami akan memberikan petunjuk siapa saja di antara hamba-hamba Kami yang Kami kehendaki.”* (asy-Syura: 52)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *“...Dan sesungguhnya kedua hal itu -yaitu al-Qur'an dan iman- merupakan sumber segala kebaikan di dunia dan di akherat. Ilmu tentang keduanya adalah ilmu yang paling agung dan paling utama. Bahkan pada hakekatnya tidak ada ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya selain ilmu tentang keduanya.”* (lihat *al-Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 38)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai umat manusia, sungguh telah datang kepada kalian keterangan yang jelas dari Rabb kalian, dan Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang-benderang.”* (an-Nisaa': 174)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.”* (al-An'aam: 122)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata mengenai tafsiran ayat ini, *“Orang itu -yaitu yang berada dalam kegelapan- adalah dulunya mati akibat kebodohan yang meliputi hatinya, maka Allah menghidupkannya kembali dengan ilmu dan Allah berikan cahaya keimanan yang dengan itu dia bisa berjalan di tengah-tengah manusia.”* (lihat *al-Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 35)

Nikmat Mengikuti Sunnah

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, *“Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.”* (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hal. 25)

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu pun berkata, *“Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?”*. Beliau menjawab, *“Tidak, akan tetapi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan.”* (lihat *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, hal. 27)

Abul 'Aliyah *rahimahullah* berkata, *“Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam ataukah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid'ah-bid'ah ini?”* (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 601)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, “Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, “Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama.” (lihat *'Aqa'id A'immah as-Salaf*, hal. 19)

Abu Ja'far al-Baqir *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma* maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyya'*, hal. 466)

Pasang Surut Keimanan

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Salah satu pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwasanya iman bertambah dan berkurang. Hal itu ditopang oleh dalil dari al-Kitab maupun as-Sunnah.” (lihat *Fathu Rabb al-Bariyyah bi Talkhish al-Hamawiyah*, hal. 102)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah yang apabila disebutkan nama Allah maka bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya mereka maka bertambahlah keimanan mereka, dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka.*” (al-Anfal: 2).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ayat ini menunjukkan bahwa iman itu bertambah. Apabila seorang insan mendengar al-Qur'an maka bertambahlah imannya. Dan apabila dia jauh dari al-Qur'an maka berkuranglah imannya.” (lihat *Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 175)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga memaparkan, bahwasanya keimanan umat manusia tidaklah berada dalam derajat yang sama. Iman Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -misalnya- tidak bisa disamai iman segenap umat ini. Sehingga tidaklah sama antara keimanan Abu Bakar dengan iman yang ada pada kaum muslimin yang fasik. Ini adalah perkara yang sudah jelas. Adapun orang yang mengatakan bahwa iman itu sekedar membenaran di dalam hati, dan bahwasanya ia tidak bertingkat-tingkat, ini adalah perkataan kaum Murji'ah. Menurut pandangan mereka iman Abu Bakar dengan iman orang yang paling fasik adalah sama. Jelas ini adalah kekeliruan yang sangat fatal (lihat *Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 178)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* memaparkan, “Dalam kaitannya dengan pokok ini, ada dua kelompok yang menyimpang dari kebenaran. Pertama; sekte Murji'ah tulen yang mengatakan bahwa iman adalah semata-mata pengakuan hati dan menurut mereka pengakuan hati itu tidak bertingkat-tingkat, sehingga orang fasik dan orang yang adil/soleh menurut mereka adalah setara dalam hal iman. Kedua; sekte Wa'idiyah yaitu kalangan Mu'tazilah dan Khawarij, mereka mengeluarkan pelaku dosa besar dari lingkaran iman. Menurut mereka, iman itu kalau ada maka adanya secara total atau kalau tidak ada maka lenyapnya juga secara total. Menurut mereka, iman itu tidak bertingkat-tingkat.” (lihat *Fathu Rabb al-Bariyyah*, hal. 103)

Khawatir Amalan Lenyap Tanpa Sadar

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Shahihnya di *Kitab al-Iman* sebuah bab dengan judul “*Bab. Rasa takut seorang mukmin dari lenyapnya amalannya dalam keadaan dia tidak menyadarinya*”. Di dalamnya beliau membawakan perkataan para ulama salaf yang menunjukkan betapa besar rasa takut mereka terhadap hal ini. Takut kalau-kalau apa yang selama ini mereka lakukan ternyata tidak bermanfaat di sisi Allah *ta'ala*. Padahal, mereka adalah mereka...

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* menerangkan bahwa tujuan Imam Bukhari dengan bab ini adalah dalam rangka membantah sekte Murji'ah yang mengatakan bahwasanya Allah sama sekali tidak akan mengazab karena kemaksiatan terhadap orang yang telah mengucapkan *laa ilaha illallah*. Menurut Murji'ah pula, amalan pelaku maksiat tidak akan terhapus dengan sebab dosa apapun. Dengan latar belakang itulah Imam Bukhari membawakan di awal bab ini ucapan para imam dari kalangan tabi'in dan juga penukilan dari para Sahabat yang menunjukkan bahwasanya meskipun mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kesungguhan dalam beramal namun ternyata mereka masih menganggap sedikit amalannya dan mereka takut kalau-kalau dirinya tidak akan selamat dari azab Allah (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, “*Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il.*” Para Sahabat yang ditemui oleh Ibnu Abi Mulaikah ketika itu -yang paling mulia diantara mereka- adalah 'Aisyah, Asma', Ummu Salamah, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Amr, Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harits, dan al-Miswar bin Makhramah.

Perasaan itu muncul dalam diri mereka disebabkan seorang mukmin terkadang amalannya tercampuri oleh hal-hal yang bertentangan dengan keikhlasan. Bukan berarti, apabila mereka takut akan hal itu mereka benar-benar terjerumus ke dalamnya. Akan tetapi itu semua dikarenakan kesungguhan mereka dalam hal wara'/kehati-hatian dan ketakwaan. Mereka menyadari bahwa keimanan manusia tidaklah seperti keimanan Jibril yang tidak pernah tertimpa kemunafikan. Mereka menyadari iman manusia itu bertingkat-tingkat, tidak dalam derajat yang sama. Tidak sebagaimana orang-orang Murji'ah yang beranggapan bahwa keimanan orang-orang yang paling baik (kaum shiddiqin) sama dengan keimanan selain mereka (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang terdahulu melakukannya.*” (al-Mu'minun: 57-61)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Bersama dengan kebaikan, keimanan, dan amal saleh yang ada pada diri mereka ternyata mereka juga senantiasa merasa takut dan khawatir akan hukuman Allah serta makar-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dengan rasa takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan rasa aman.”” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah).

Isma'il bin Ishaq menyebutkan riwayat dengan sanadnya, dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa suatu ketika dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat (yang artinya), “Orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan, sedangkan hati mereka merasa takut.” (al-Mu'minun: 60). Maka Nabi menjawab, “Mereka itu adalah orang-orang yang rajin menunaikan sholat, berpuasa, dan bersedekah. Meskipun demikian, mereka merasa takut apabila amal-amal mereka tidak diterima di sisi-Nya.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Keutamaan Rasa Malu

Dari 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya salah satu ajaran kenabian yang pertama-tama dikenal oleh umat manusia adalah: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu.” (HR. Bukhari no 3483).

Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, “Artinya adalah, orang yang tidak punya rasa malu niscaya dia akan melakukan berbagai perbuatan yang tercela.” (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 146). Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Maknanya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu, maka jika hal itu adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan di hadapan Allah dan tidak memalukan di hadapan manusia maka lakukanlah. Kalau bukan, maka jangan kamu lakukan. Di atas hadits inilah berporos seluruh ajaran Islam.” (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 158).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan, “Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu itu terpuji. Sebagaimana ia berlaku dalam syari'at ini, maka ia pun berlaku dalam syari'at-syari'at terdahulu. Rasa malu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak mulia yang diwariskan oleh para nabi hingga kenabian itu berakhir pada umat ini. Perintah di dalam hadits ini menunjukkan kebolehan dan tuntutan apabila perkara yang tidak membuat malu itu bukan sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Namun, apabila sesuatu yang tidak membuat malu itu adalah perkara yang terlarang, perintah ini maksudnya adalah tantangan/ancaman, atau menunjukkan bahwasanya perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang tidak punya rasa malu sama sekali atau sedikit rasa malunya.” (*Fath al-Qawi al-Matin*, hal. 73)

Dua Macam Rasa Malu

Dalam pengertian syari'at, yang dimaksud rasa malu adalah suatu akhlak/perangai yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan menghalangi dirinya dari meremehkan dalam menunaikan kewajiban kepada pihak yang berhak menerimanya (lihat *Fath al-Bari* [1/67]).

al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami *rahimahullah* berkata, “Aku meninggalkan dosa karena malu selama empat puluh tahun lamanya, kemudian setelah itu barulah aku menemukan wara'/sikap kehati-hatian.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 256)

Malu terbagi dua; malu yang berkaitan dengan hak Allah '*azza wa jalla* dan malu yang berkaitan dengan hak makhluk/sesama. Rasa malu yang berkaitan dengan hak Allah maksudnya adalah malu kepada Allah apabila Dia melihat kita melakukan larangan-Nya atau menelantarkan perintah-Nya, malu semacam ini hukumnya adalah wajib. Adapun malu yang berkaitan dengan makhluk adalah dengan menahan diri dari berbagai perbuatan yang merusak harga diri dan mencemari akhlak (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah*, hal. 210)

Rasa malu kepada Allah lahir dari dua hal. *Pertama*; melihat kepada curahan nikmat dari Allah kepada hamba yang sedemikian banyak. *Kedua*; melihat rendahnya kualitas penghambaan yang dilakukan olehnya. al-Junaid *rahimahullah* berkata, “*Hakikat rasa malu adalah melihat berbagai karunia; yaitu kenikmatan, dan melihat akan rendahnya kualitas penghambaan. Dari kedua hal inilah terlahir apa yang disebut dengan rasa malu (kepada Allah, pent).*” (lihat Syarh Muslim [2/89] oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah*)

Jaga Lisanmu!

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Seorang muslim adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah.*” (HR. Bukhari no 10).

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?*” Beliau menjawab, “*Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.*” (HR. Bukhari no 11 dan Muslim no 42)

an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “*Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, “Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.” Maknanya adalah orang yang tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Disebutkannya tangan secara khusus dikarenakan sebagian besar perbuatan dilakukan dengannya.*” (lihat Syarh Muslim [2/93]).

Imam al-Khatthabi *rahimahullah* berkata, “*Maksud hadits ini adalah bahwa kaum muslimin yang paling utama adalah orang yang selain menunaikan hak-hak Allah ta'ala dengan baik maka dia pun menunaikan hak-hak sesama kaum muslimin dengan baik pula.*” (lihat *Fath al-Bari* [1/69])

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “*Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.*” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38).

Amal dan Ilmu Yang Paling Utama

Dari Abu 'Amr asy-Syaibani, dia berkata: Pemilik rumah ini -beliau mengisyaratkan dengan tangan menunjuk rumah Abdullah (Ibnu Mas'ud)- menuturkan kepadaku. Beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Amalan apakah yang lebih dicintai Allah 'azza wa jalla?*”. Beliau menjawab, “*Sholat pada waktunya.*” Aku bertanya lagi, “*Lalu apa?*”. Beliau menjawab, “*Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.*” Aku bertanya lagi, “*Lalu apa?*”. Beliau menjawab, “*Kemudian berjihad di jalan Allah.*” Beliau -Ibnu Mas'ud- berkata, “*Beliau telah menuturkan kepadaku itu semua. Seandainya aku meminta tambahan lagi niscaya beliau juga akan menambahkannya kepadaku.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, “*Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?*”. Beliau menjawab, “*Ilmu*”. Kemudian dia bertanya lagi, “*Amal apakah yang paling utama?*”. Beliau menjawab, “*Ilmu*”. Lantas lelaki itu berkata, “*Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!*”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “*Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu*

tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/133])

al-Hasan al-Bashri berkata, “Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.” (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

Malik bin Dinar berkata, “Barangsiapa menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak ilmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 575-576)

Hakikat Ilmu

Hasan al-Bashri berkata, “Ahli ilmu itu adalah yang amalnya sesuai dengan ilmunya. Barangsiapa amalnya menyelisihi ilmunya maka itulah periwayat kabar berita dimana dia mendengar sesuatu lalu dia pun mengatakannya.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 248)

Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi, “Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku.” Maka beliau pun menjawab, “Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 166)

ar-Rabi' bin Anas mengatakan, “Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah *ta'ala* maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu.” Mujahid juga mengatakan, “Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, hal. 166)

Masruq berkata, “Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Imam al-Barbahari berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya banyak.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

Pelajaran Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, “*Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.*” (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Dzikir Bukti Cinta

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* berkata, “Bagi seorang yang jatuh cinta, nama kekasih yang dicintainya tentu tidak akan lenyap dari dalam hatinya. Seandainya dia dibebani untuk melupakan kekasihnya dari ingatannya niscaya dia tidak mampu melakukannya. Seandainya dibebani untuk menahan lisan dari menyebut-nyebutnya niscaya dia pun tidak sanggup bersabar menahannya.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 560)

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* menyebutkan tiga buah amal yang paling utama, yang pertama kali beliau sebutkan adalah, “Berdzikir kepada Allah *ta'ala*.” (lihat *Bustan al-'Arifin* oleh Imam an-Nawawi, hal. 99)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah samar bagi setiap muslim tentang urgensi dzikir dan begitu besar faidah darinya. Sebab dzikir merupakan salah satu tujuan termulia dan tergolong amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*. Allah telah memerintahkan berdzikir di dalam al-Qur'an al-Karim pada banyak kesempatan. Allah memberikan dorongan untuk itu. Allah memuji orang yang tekun melakukannya dan menyanjung mereka dengan sanjungan terbaik dan terindah.” (lihat dalam *Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar* [1/11])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya.” (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 57)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. *Wallahu a'lam*.” (lihat *Madarij as-Salikin* [2/441])

Rendah Hati dan Tidak Hasad

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang mukmin akan merasa susah dengan apa yang membuat susah saudara mukmin yang lain dan dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya yang beriman itu sebagaimana apa yang dia inginkan bagi dirinya. Ini semua hanya bisa terlahir dari hati yang bersih dari sifat curang, perasaan dengki, dan hasad. Karena sifat hasad itu akan membuat orang yang hasad tidak senang apabila ada orang lain yang melampaui dirinya dalam kebaikan atau menyamai dirinya dalam hal itu. Karena dia lebih suka menonjolkan dirinya sendiri di tengah-tengah manusia dengan keutamaan-keutamaannya dan memiliki itu semuanya seorang diri. Padahal, keimanan menuntut sesuatu yang bertentangan dengan sikap semacam itu. Orang yang imannya benar pasti akan menyukai apabila semua orang beriman juga ikut serta merasakan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya tanpa sedikit pun mengurangi apa yang ada padanya.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 163)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Para ulama berbeda pandangan mengenai definisi hasad. Sebagian mengatakan bahwa hasad adalah berangan-angan agar suatu nikmat yang ada pada orang lain menjadi hilang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hasad adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain. Inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Beliau mengatakan: Apabila seorang hamba membenci nikmat yang Allah berikan kepada orang lain maka dia telah hasad kepadanya, meskipun dia tidak mengangankan nikmat itu lenyap.” (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 164)

Tujuan Penciptaan Kita

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 10)

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu menafsirkan firman Allah (yang artinya), “*Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” dengan makna, “*Supaya mereka mentauhidkan-Ku.*” (lihat *at-Tam-hid*, hal. 11)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku.*” Mujahid berkata, “*Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka.*” Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan “*Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*” dengan makna, “*Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku.*” Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama/doa untuk-Nya.*” (al-'Ankabut : 65) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “*Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid.*” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Kaidah Menghadapi Fitnah

Salah satu kaidah penting dalam menghadapi fitnah adalah tidak boleh mengedepankan perasaan, akan tetapi perasaan harus diikat dan dikendalikan oleh aturan-aturan syari'at. Ini bukan berarti seorang tidak boleh menggunakan perasaannya. Akan tetapi hendaklah dia mengendalikan perasaan itu dengan akalunya; dan akalunya -yang sehat- tentu akan mengarahkan perasaan itu untuk tunduk kepada syari'at/ajaran agama yaitu dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat penjelasan Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 192)

Diantara kaidah penting juga adalah tidak boleh tergesa-gesa dan harus selalu berhati-hati, jangan terburu-buru. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sikap kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu dari setan.*” (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili) (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 194)

Diantara pedoman dalam menghadapi fitnah ialah menjauhi kebodohan dan teruslah bersemangat untuk menggali ilmu syar'i. Oleh sebab itu Allah memuji para ulama karena rasa takut mereka kepada Allah yang sangat tinggi. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.*” (Fathir : 28). Dengan ilmu syar'i inilah seorang muslim akan bisa mengusir godaan dan tipu daya setan -dengan izin dan karunia Allah-. Ilmu syar'i inilah senjata bagi seorang mukmin untuk menjauhi fitnah syubhat dan melumpuhkan fitnah syahwat (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 195)

Ketika terjadi fitnah -berupa perselisihan- hendaknya kita mengikuti ulama besar dan lebih senior -baik dalam hal usia maupun ilmunya- dan mewaspadai pendapat dan pemikiran orang-orang yang masih pemula dalam menimba ilmu -walaupun dianggap sebagai tokoh dan pemuka agama- baik yang masih muda dari sisi usia maupun ilmunya. Seperti dalam masalah mengkritik penguasa di atas mimbar-mimbar; kalau misalnya ada diantara penimba ilmu yang membolehkannya dan mengatakan hal itu termasuk bentuk jihad sementara sebagian ulama besar mengharamkannya, ikutilah para ulama besar. Karena perbuatan semacam itu -mengkritik penguasa di muka publik- dicela oleh Salafus Shalih dan dalil-dalil yang melarangnya pun sangat jelas. Maka mengikuti para ulama besar inilah jalan yang benar (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 196)

Semangat Tanpa Ilmu

Semangat tanpa ilmu seringkali menyeret manusia untuk melakukan suatu tindakan yang menurut persangkaannya baik tetapi pada hakikatnya hal itu tidak bermanfaat baginya di sisi Allah. Seperti apa yang dilakukan oleh kaum Khawarij dengan menuduh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berbuat adil, atau dengan mengkafirkan para sahabat nabi dan mengkafirkan pelaku dosa besar serta memberontak kepada penguasa. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah berbuat dengan sebaik-baiknya.*” (al-Kahfi : 103-104)

Semangat tanpa ilmu pula yang menyeret seorang ahli ibadah dari bani Isra'il untuk memberikan fatwa bahwa si pembunuh sembilan puluh sembilan nyawa tidak bisa lagi bertaubat kepada

Rabbnya. Sehingga akhirnya dia pun menjadi korban keseratus dari aksi pembunuhan oleh orang yang bertanya dan meminta fatwa kepadanya.

Semangat tanpa ilmu inilah yang mendorong sebagian sahabat nabi berniat bertindak berlebihan agar bisa memburu pahala; dengan berniat ingin puasa tanpa berbuka, dengan sholat malam dan tidak tidur, dan sama sekali tidak berniat menikahi wanita. Maka Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengingkari dengan keras sikap dan keinginan mereka itu. Berlebih-lebihan adalah sebab kebinasaan umat-umat sebelum kita. Oleh sebab itulah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kita dari sikap berlebih-lebihan dalam beragama.

Saudaraku yang dirahmati Allah, demikianlah sifat ajaran Islam yang hanif; ia senantiasa mengawal fitrah manusia agar berjalan di atas jalan hidayah Rabbnya. Islam adalah ajaran yang jauh dari sikap berlebih-lebihan ataupun meremehkan. Inilah amal salih. Amal salih adalah yang selaras dengan bimbingan syari'at Islam, bukan amalan yang melampaui batas dan berlebih-lebihan. Di sinilah letak pentingnya kaum muslimin untuk memahami hakikat syari'at yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Agar mereka tidak salah menilai; sehingga amal salih dikatakan berlebihan sementara amal yang menyimpang justru dianggap kebaikan.

Hanya Manusia Biasa

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* berkata, “*Aku ini hanyalah seorang manusia. Aku bisa benar dan bisa juga salah. Perhatikanlah pendapatku. Setiap ada pendapat yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah ambillah. Dan setiap ada pendapat yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah tinggalkanlah.*” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhihi*, hal. 283)

Inilah salah satu kaidah berharga yang diwariskan oleh para ulama kita. Komitmen dengan dalil dan tidak fanatik kepada seorang tokoh sehebat apa pun dia kecuali kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab kesetiaan kepada Rasul adalah kewajiban dan *ittiba'*. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa taat kepada rasul itu sungguh dia telah taat kepada Allah.*” (an-Nisaa' : 80)

Kita telah bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusan-Nya. Karena beliau adalah hamba maka kita tidak boleh mengangkatnya pada derajat ketuhanan. Karena beliau adalah utusan Allah maka kita tidak boleh mendustakan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah yang dia -Muhammad- ucapkan dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4)

Tidak dianggap benar kecintaan kita kepada Allah apabila kita tidak mengikuti jalan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu setiap muslim wajib meniti jalannya dan meninggalkan semua jalan kesesatan dan penyimpangan. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah -Muhammad-; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*” (Ali 'Imran : 31)

Banyak perselisihan dan pertikaian terjadi diantara sebab utamanya adalah ketika manusia tidak lagi kembali kepada ajaran dan petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seolah mereka lupa bahwa beliau diutus untuk membawa rahmat dan cahaya ilmu kepada manusia. Seolah mereka lupa bahwa tidaklah ada jalan menuju surga kecuali telah beliau jelaskan kepada umatnya, sebagaimana tidak tersisa suatu jalan yang menjerumuskan ke neraka kecuali sudah beliau terangkan kepada kita. Allah berfirman (yang artinya), “*Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara, hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul...*” (an-Nisaa' : 59)

Terkadang kepandaian berkata-kata seorang tokoh atau kecerdasannya membuat sebagian orang

begitu terpana dan terpesona. Seolah tidak ada orang lain yang lebih paham agama daripada gurunya itu. Mereka mungkin lupa atau pura-pura lupa bahwa para imam yang empat -yang telah diakui kedalaman ilmu dan kelurusan manhajnya- adalah orang-orang yang paling tidak suka dengan sikap membebek dan fanatik buta. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, “Ambillah dari mana mereka mengambil...” Beliau juga mengatakan, “Janganlah kalian taklid/hanya ikut-ikutan kepadaku...” Gurunya yaitu Imam Syafi'i rahimahullah juga berkata, “Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhab/pendapatku.”

Diantara Jari Jemari Allah

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hausyab, dia berkata : Aku berkata kepada Ummu Salamah, “Wahai Ibunda kaum beriman, apakah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di sisimu?” maka beliau menjawab, “Doa yang paling sering beliau baca adalah 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik' yang artinya 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu'.” Ummu Salamah mengatakan : Aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, betapa seringnya anda berdoa dengan membaca 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik'?! Maka beliau pun menjawab, “Wahai Ummu Salamah, tidaklah ada seorang anak Adam melainkan hatinya berada diantara dua jari dari jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki akan Allah luruskan, dan siapa yang Allah kehendaki maka Allah akan simpangkan.” Mu'adz -seorang periwayat- pun membaca ayat (yang artinya), “Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami.” Hadits ini disahihkan al-Albani (lihat Sahih Sunan Tirmidzi, 3/447)

Di dalam hadits yang agung ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memperhatikan keadaan hati. Sebab baiknya hati akan membuahkan baiknya ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rusaknya hati akan membuahkan kerusakan pada ucapan dan perilaku. Oleh sebab itu setiap muslim butuh kepada pertolongan Allah agar meluruskan dan meneguhkan hatinya di atas kebenaran. Sebab tanpa bantuan dari Allah tidak akan mungkin hatinya bisa tegak di atas Islam dan Sunnah. Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwasanya doa memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seorang hamba. Bahkan doa itulah wujud penghambaan kepada Allah. Doa ada dua macam; doa berisi pujian dan sanjungan atau biasa disebut dengan doa ibadah atau doa tsanaa', yang kedua adalah doa berisi permintaan atau permohonan yang biasa disebut dengan istilah doa mas'alah. Doa yang disebutkan dalam hadits ini termasuk doa mas'alah. Adapun doa berupa pujian misalnya adalah 'alhamdulillah', inilah yang disebut dengan doa tsanaa'.

Dianjurkan untuk sering membaca doa ini 'Yaa muqollibal quluub tsabbit qolbii 'ala diinik' sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Doa ini bisa dibaca ketika waktu-waktu terkabulnya doa misalnya diantara adzan dan iqomah, atau ketika sebelum salam ketika sholat, atau ketika sujud, atau ketika di sepertiga malam terakhir, atau bisa juga dibaca di rumah ketika sedang bersama keluarga yaitu istri dan anak-anak. Tidak dipungkiri bahwasanya keberadaan istri, anak-anak dan harta menjadi fitnah/cobaan bagi hati manusia. Betapa banyak orang yang hanyut dalam penyimpangan karena fitnah-fitnah ini. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita juga berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Seperti doa yang dibaca oleh para sahabat 'Na'uudzu billahhi minal fitan, maa zhahara minhaa wa maa bathan' yang artinya, “Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak maupun yang tersembunyi.” (HR. Muslim)

Lisan Kebenaran

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhu* bahwa beliau berkata : Dahulu aku menulis apa saja yang kudengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku, mereka berkata, “Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar sementara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia dimana beliau berbicara dalam keadaan murka dan ridha?!” Maka aku pun menahan diri dari mencatatnya. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau pun mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya sembari berkata, “Tulislah! Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari sini selain kebenaran.” Hadits ini dinyatakan sahih oleh al-Albani (lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 2/408)

Hadits yang agung ini memberikan faidah kepada kita pentingnya mencatat ilmu dan pelajaran. Karena dengan mencatat akan lebih menguatkan ingatan dan menjaga dari kerancuan pemahaman akan suatu materi. Oleh sebab itu Sahabat Abdullah bin Amr mencatat apa saja yang beliau dengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka menghafalkannya. Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memerintahkannya untuk terus mencatat.

Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dicatat oleh sebagian para sahabat di samping juga dihafalkan oleh para sahabat yang lain. Dari sini kita bisa mengetahui betapa besar perhatian para sahabat atau salafus shalih terhadap hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itulah mereka yang meniti jalan para sahabat juga dikenal dengan istilah ash-habul hadits atau ahlul atsar. Imam ash-Shabuni *rahimahullah* menulis sebuah kitab aqidah dengan judul *Aqidah Salaf Ash-habul Hadits*. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* menulis sebuah kitab manhaj dengan judul *Sittu Duror min Ushuli Ahlil Atsar* (enam pilar utama ahlus sunnah wal jama'ah).